



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

KRITIK REKONSTRUKSI MASA PRA AKSARA INDONESIA

Abdul Syukur

*Prodi. Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta
abdulsyukur38@unj.ac.id*

To cite this article: Syukur, A. (2021). Kritik rekonstruksi masa pra aksara indonesia. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 79-84. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.24661>

Naskah diterima : 14 Mei 2020, **Naskah direvisi :** 29 November 2020, **Naskah disetujui :** 20 Desember 2020

Abstract

The reconstruction of the pre-literate period of Indonesia consists of: (1) the hunting and gathering period for simple levels of food, (2) the period of hunting and gathering advanced food, (3) the period of cultivation, and (4) the period of abandonment. This reconstruction has been criticized by Harry Truman Simanjuntak, an expert in prehistoric archeology. His criticisms were published and conveyed in scientific meetings, giving rise to discourse. This article analyzes the discourse of Indonesian pre-literacy reconstruction using the historical method of thought and is intended as a questioning material in learning history in schools, especially learning materials for pre-Indonesian literacy.

Keywords: pre-literacy, pre-history, subsistence model, technology model

Abstrak

Rekonstruksi masa pra aksara Indonesia terdiri dari: (1) Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Sederhana, (2) Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut, (3) Masa Bercocok Tanam, dan (4) Masa Perundagian. Rekonstruksi ini dikritik oleh Harry Truman Simanjuntak, seorang ahli arkeologi prasejarah. Kritiknya dipublikasikan dan disampaikan dalam pertemuan ilmiah sehingga menimbulkan diskursus. Artikel ini menganalisis diskursus rekonstruksi pra aksara Indonesia dengan menggunakan metode sejarah pemikiran dan ditujukan sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya materi pembelajaran masa pra aksara Indonesia.

Kata Kunci: Pra aksara, Pra sejarah, model subsistensi, model teknologi

PENDAHULUAN

Pra-aksara dalam artikel ini mempunyai pengertian yang sama dengan konsep prasejarah dalam pengertian sempit, yakni masa sebelum manusia mengenal tulisan. Berdasarkan pengertian ini maka masa pra aksara Indonesia berakhir pada abad ke-5 M setelah penemuan bukti kemampuan menulis berupa prasasti yang ditulis dengan menggunakan huruf Palawa dan Bahasa Sansekerta. Jadi masa pra aksara Indonesia berlangsung hingga abad ke-5 M.

Penentuan masa akhir pra aksara lebih muda bila dibandingkan penentuan masa awal pra aksara. Pertanyaan utamanya: kapankah awal mula masa pra aksara Indonesia? Para arkeolog prasejarah belum dapat memberikan jawaban secara pasti karena ketidakmerataan kehidupan masa lalu di seluruh dunia. Mereka hanya dapat membagi masa prasejarah menjadi dua, yakni (1) masa sebelum kemunculan manusia, dan (2) masa setelah kemunculan manusia.

Masa pra aksara dalam artikel ini mengaju pada masa setelah kemunculan manusia di dunia. Kapankah kemunculan manusia pra aksara di dunia, khususnya Indonesia? Menurut Truman bahwa masa awal masa pra aksara pada sekitar 2,5 juta tahun yang lalu di daerah Tanzania, Afrika dengan kehadiran Homo Habilis sebagai manusia pertama di dunia. Pendapatnya berdasarkan penemuan fosil Homo Habilis pada tahun 1964 oleh ahli paleoantropologi, Louis Leakey. Sementara masa awal pra sejarah Indonesia pada sekitar 1,8 juta tahun lalu berdasarkan penemuan fosil manusia di Sangiran (Jawa Tengah) dan Perning (Jawa Timur) (Truman, 2012).

Berdasarkan hasil perhitungan pertanggalan *radiometric* tersebut maka masa pra aksara Indonesia berlangsung antara 1,8 juta tahun lalu hingga abad ke-5 M atau dalam rentang waktu 2 juta 300 tahun, suatu kurun waktu yang panjang. Masa pra aksara Indonesia oleh arkeolog Indonesia, Raden Panji Soejono (Poesponegoro: 1974, 1984, 1994, 2008, 2012) direkonstruksi dengan membaginya menjadi empat masa, yaitu (1) Masa Berburu dan Pengumpulan Makanan Tingkat Rendah, (2) Masa Berburu dan Pengumpulan Makanan Tingkat Tinggi, (3) Masa Bercocok Tanam, dan (4) Masa Perundagian.

Rekonstruksi ini dirumuskan pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Sejarah Nasional Indonesia yang terdiri dari 6 jilid. Jilid pertama membahas zaman pra sejarah Indonesia. Buku ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap pembelajaran sejarah di sekolah karena dijadikan sebagai rujukan utama oleh Pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Meski sudah tidak lagi menjadi rujukan

utama, tetapi rekonstruksi masa pra aksara buku ini masih mempengaruhi pembelajaran masa pra aksara di sekolah.

Ada dua model rekonstruksi masa pra aksara, yakni model teknologi dan model subsistensi. Keduanya dikembangkan oleh para arkeolog Eropa dan sangat mempengaruhi rekonstruksi masa pra aksara di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Apakah rekonstruksi masa pra aksara Indonesia mengikuti model teknologi atau model subsistensi atau perpaduan kedua model ini? Apakah model rekonstruksi masa pra aksara Indonesia sudah sesuai dengan kondisi masa pra aksara Indonesia? Mengapa Harry Truman Simanjuntak melakukan kritik terhadap rekonstruksi masa pra aksara Indonesia?

METODE PENELITIAN

Permasalahan utama dalam artikel ini dianalisis dengan menggunakan metode sejarah pemikiran (*intellectual history*) ("Glob. Intellect. Hist.," 2016). Hutton membedakan antara *intellectual history* dengan *history of philosophy*. Menurutnya bahwa *intellectual history* adalah *history of ideas* atau sejarah tentang pemikiran-pemikiran (Hutton, 2014). Langkah-langkah penelitian sejarah pemikiran terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Dalam heuristik, sumber sejarah pemikiran berupa pemikiran tentang sesuatu oleh seseorang atau beberapa orang (Ringer, 1990). Dalam artikel ini, sumber sejarah pemikirannya adalah pemikiran para arkeolog tentang merekonstruksi masa pra aksara (Sawyer, 2002). Secara khusus akan dibahas pemikiran arkeolog Indonesia, Raden Panji Soejono yang telah melakukan rekonstruksi masa pra aksara Indonesia dalam buku Sejarah Nasional Indonesia jilid 1, dan pemikiran arkeolog Indonesia Harry Truman Simanjuntak tentang kritiknya. Interpretasi menggunakan metode analisis hermeneutik untuk memahami pemikiran Soejono dan Truman.

PEMBAHASAN

Model teknologi dan subsistensi

Rekonstruksi masa pra aksara dipengaruhi model teknologi dan subsistensi. Kedua model ini dikembangkan oleh para arkeologi Eropa dengan menggunakan pendekatan budaya. Berdasarkan model teknologi, rekonstruksi masa pra aksara Eropa dibagi menjadi empat zaman: Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, dan Logam.

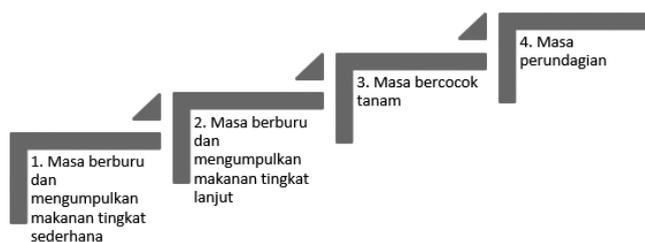
Arkeolog Eropa periode 1950-an melakukan kritik terhadap Model Teknologi karena mendasarkan kemajuan pra aksara pada kemampuan menciptakan dan

mengembangkan teknologi. Menurut mereka teknologi manusia pra aksara ditujukan untuk kemudahan mencari makanan. Para arkelog Eropa mengeritik model teknologi dengan memperkenalkan model subsistensi yang didasarkan pada perkembangan sistem mata pencaharian. Di antara mereka yang terkenal adalah Verre Gordon Childe (1892-1957), seorang arkeolog dari Universitas Edinburg. Ia terkenal dengan dua karya monumentalnya, *The Dawn of European Civilization* (1925) dan *The Danuble in Prehistory* (1929). Perspektif baru dalam menganalisis masa pra aksara Eropa tersebut dilanjutkan oleh Gramme Clark (1907-1995). Ia adalah arkeolog dari Universitas Cambrigde. Dua karya monumentalnya *The Mesolithic settlement of Northern Europe* (1963) dan *Prehistoric Society: From East Anglia to the World* (1985).

Rekonstruksi Masa Prasejarah Indonesia

Arkeolog Indonesia, Raden Panji Soejono pada tahun 1974 dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* jilid I melakukan rekonstruksi masa pra aksara Indonesia. Ia membagi masa pra aksara Indonesia menjadi empat: (1) masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, (2) masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, (3) masa bercocok tanam, dan (4) masa perundagian. Pembahasannya dilakukan dengan mengikuti pola yang menunjukkan proses kemajuannya. Perhatikan gambar kemajuan kehidupan pra aksara Indonesia di bawah ini:

Tabel 9.1 Kemajuan Kehidupan Pra Aksara Indonesia



Rekonstruksi masa pra aksara Indonesia tersebut sangat dipengaruhi model subsistensi sehingga perhatian utamanya pada sistem mata pencaharian manusia pra aksara. Pola-pola subsistensinya adalah berburu binatang di hutan, mengumpulkan makanan dari tumbuhan, beternak, bercocok tanam, dan perundagian. Perspektif subsistensi ini menempatkan tujuan pola pergerakan kehidupan manusia pra aksara untuk memenuhi kebutuhan utamanya memperoleh makanan. Makanan manusia pra aksara terdiri dari binatang dan tumbuh-tumbuhan yang tersedia di alam bebas. Mereka kemudian mempunyai kemampuan memelihara binatang dan

membudidayakan tanaman serta melakukan pertukaran barang pada masa perundagian.

Berburu dan mengumpulkan makanan merupakan pola hidup pertama yang dilakukan oleh manusia pra aksara Indonesia. Pola hidup ini terbagi dua, yaitu tingkat sederhana dan lanjut. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 9.2 Proses Kemajuan Subsistensi Masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Masa	Tingkat sederhana	Tingkat lanjut
1	Keadaan bumi pada kala plestosen	Keadaan bumi pada kala pasca plestosen
2	Alam binatang dan tumbuh-tumbuhan	Alam hewan
3	Manusia	Manusia
4	Kemampuan membuat alat	Pengembangan kemahiran memburu artefak
5	Kehidupan sosial	Masyarakat

Empat pokok sub bahasan masa pra aksara Indonesia memperlihatkan pengaruh perubahan alam pada kala pasca plestosen telah meksa semua mahluk hidup untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan alam yang baru. Perubahan besar kondisi alam tidak terjadi pada perubahan mata pencaharaian manusia pra aksara dari berburu dan mengumpulkan makanan menjadi bercocok tanam. Perhatikan tabel di bawah ini

Tabel 9.3 Kemajuan menuju masa bercocok tanam

Masa	Berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut	Bercocok tanam
1	Keadaan bumi pada kala pasca plestosen	-
2	Alam hewan	-
3	Manusia	Manusia
4	Pengembangan kemahiran memburu artefak	Peningkatan kemampuan membuat alat
5	Masyarakat	Masyarakat Bertani
6	-	Pemujaan nenek moyang

Manusia pra aksara Indonesia pada masa bercocok tanam tidak lagi hidup berpindah-pindah mengikuti binatang buruannya atau tanaman yang menjadi sumber makanannya, tetapi sudah menetap. Perubahan pola hidup dari berpindah menjadi menetap ini karena kemampuan manusia pra aksara beternak binatang dan budi daya tanaman. Mereka berubah dari pemburu dan pengumpul makanan menjadi peternak dan petani. Pada masa inilah tumbuh pemahaman keagamaan, yakni pemujaan nenek moyang.

Tabel 9.4 Kemajuan masa bercocok tanam menjadi masa perundagian

Masa	Bercocok tanam	Perundagian
1	Manusia	Penduduk
2	Peningkatan kemampuan membuat alat	Kemahiran membuat alat
3	Masyarakat Bertani	Masyarakat
4	Pemujaan nenek moyang	-

Pada tabel ini sistem mata pencaharian manusia pra aksara berkembang dari bercocok tanam menjadi perundagian, yakni masyarakat terbagi-bagi menjadi golongan dengan ketrampilan tertentu dalam pembuatan peralatan kehidupan, yakni gerabah, perhiasan kayu, sampan, dan batu. Pola pengelompokan ini menciptakan keragaman mata pencaharian seperti beternak, bertani, bertenun, berdagang, membuat perahu, dan pembuatan benda-benda dari tanah liat, batu, dan logam.

Substansi kritikan Harry Truman Simanjuntak

Harry Truman Simanjuntak (lahir 1951) adalah seorang arkeolog Indonesia yang mempunyai bidang keahlian pada arkeologi kuno. Ia menyelesaikan Pendidikan arkeologi tingkat sarjana pada tahun 1979 di Universitas Gajah Mada serta tingkat magister (1987) dan doktoral (1991) bidang Paleantropologi di *Institut de Paleontologie Humaine* di Paris. Sejak tahun 1977, bekerja sebagai peneliti bidang arkeologi di pusat penelitian Arkeologi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ada empat bidang konsentrasi penelitiannya, yakni penelitian hominid/palaeolithik, masa akhir pleistosen-awal holosen, neolitik, dan megalitik/paleometalik. (<http://arenas.kemdikbud.go.id/biography/employee/195108271977031001#gsc.tab=0>).

Latar belakang pendidikan dan seluruh bidang penelitiannya membuat Harry Truman Simanjuntak

mempunyai kewenangan akademik melakukan kritik rekonstruksi pra aksara Indonesia. Kritiknya menciptakan diskursus yang mendorong kemajuan ilmu arkeologi di Indonesia.

Harry Truman Simanjuntak mengkritik pilihan model teknologi di Indonesia yang diadopsi oleh Hendrik Robert van Heekeren (1902-1974) pada tahun 1950-an dalam bukunya *The Stone Age of Indonesia* dan *The Bronze-Iron Age of Indonesia* dan model subsistensi yang diterapkan oleh Raden Panji Soejono (1926-2011) pada tahun 1970-an dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia* jilid 1 (1974, 1984, 1994, 2008, 2012)

Menurut Harry Truman bahwa model teknologi maupun subsistensi memiliki kelemahan mendasar bila diterapkan untuk merekonstruksi masa pra aksara Indonesia. Keduanya tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan masa pra aksara Indonesia. Generalisasi dalam kedua model ini mengabaikan perkembangan setempat sehingga memunculkan interpretasi kemandegan atau ketertinggalan budaya. Interpretasi ini tidak sesuai dengan perkembangan kondisi geografis Indonesia sebagai wilayah kepulauan yang membatasi ruang gerak sehingga perkembangan budaya di suatu tempat tidak selalu mengikuti perkembangannya di tempat lain. Keterbatasan geografis menyebabkan manusia pra aksara melakukan adaptasi dengan lingkungan dan menghasilkan budaya-budaya khas setempat.

Dalam model teknologi, masa pra aksara Eropa terbagi menjadi empat zaman: Paleolitik, Mesolitik, Neolitik, dan Logam. Ada tiga kelemahan utama model teknologi bila diterapkan untuk merekonstruksi masa pra aksara Indonesia. *Pertama*, ciri-ciri mesolitik Indonesia sangat berbeda dengan mesolitik Eropa. *Kedua*, masa pra aksara Indonesia tidak melewati zaman logam (tembaga perunggu, besi) sebagaimana yang terjadi di Eropa. *Ketiga*, model teknologi mengabaikan kesinambungan penggunaan teknologi yang melintasi zamannya.

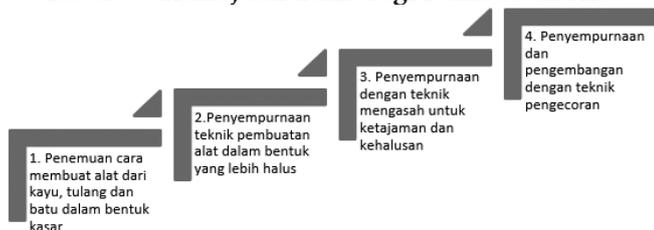
Kelemahan-kelemahan model teknologi perbaiki oleh Soejono dengan menerapkan model subsistensi yang berdasarkan pada perkembangan sosial-ekonomi. Berdasarkan model ini masa pra aksara Indonesia direkonstruksi menjadi empat: (1) masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, (2) masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, (3) masa bercocok tanam dan (4) masa perundagian. Dalam model subsistensi seharusnya keempat masa ini dibedakan berdasarkan perkembangan sosial-ekonomi. Namun perbedaan empat masa ini tidak berdasarkan perkembangan sosial ekonomi tetapi juga perkembangan teknologi yang menjadi ciri model teknologi. Perhatikan

pembahasan tentang penggunaan alat oleh manusia pra aksara dalam sistem mata pencahariannya. Mereka menciptakan alat dari kayu, tulang dan batu. Di antara bahan pembuatan alat ini yang paling banyak diciptakan dan digunakan manusia pra aksara untuk berburu binatang adalah alat berburu yang terbuat dari batu, seperti kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, pahat genggam, dan alat serpih.

Kemampuan berburu manusia pra aksara bersamaan dengan kemampuannya mengumpulkan makanan. Kegiatan pengumpulan melalui penyeleksian antara tanaman beracun dan tidak beracun. Penyeleksian dilakukan berdasarkan pengalaman yang kemudian diwariskan secara turun-temurun.

Soejono menggabungkan kemampuan berburu dan mengumpulkan makanan manusia pra aksara menjadi satu ciri khas suatu masa kehidupan manusia pra aksara yakni masa berburu dan mengumpulkan makanan. Penggabungan ini sesuai dengan prinsip dasar model subsistensi dalam merekonstruksi kehidupan manusia pra aksara. Namun Soejono membagi masa berburu dan mengumpulkan makanan menjadi dua tingkatan, yakni sederhana dan lanjut. Faktor pembeda kedua masa ini adalah peningkatan kemampuan menciptakan alat. Pada tahap ini rekonstruksi tidak lagi berdasarkan model subsistensi tetapi mengikuti model perkembangan teknologi. Perhatikan gambar di bawah ini

Tabel 9.5 Kemajuan Teknologi Pembuatan Alat



Model perkembangan teknologi dapat ditemukan dari penjelasan Soejono dalam mendefinisikan peralatan manusia pra aksara pada masa berburu dan mengumpulkan tingkat sederhana dan lanjut. Manusia pra aksara pada tingkat sederhana menciptakan alat-alat keperluan hidup dengan teknik pembuatan yang sederhana karena mengutamakan segi praktis sesuai tujuan penggunaannya sehingga bentuknya kasar. Manusia pra aksara kemudian memperbaikinya setelah mempunyai teknologi yang lebih tinggi sehingga bentuknya lebih halus (Poesponegoro, 2012). Teknologi pembuatan alat pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana disempurnakan pada tingkat lanjut dengan penggunaan yang beragam

tidak hanya untuk keperluan memburu binatang atau mengumpulkan makanan (Poesponegoro, 2012).

Manusia pra aksara masa bercocok tanam menyempurnakannya lagi dengan menemukan teknik mengasah (mengupam) seperti mengasah ketajaman kapak batu, mata panah dan tombak serta peralatan bercocok tanam lainnya. Pada masa inilah manusia pra aksara mempunyai kemampuan membuat alat untuk memproduksi perhiasan berupa gelang dari batu dan kulit kerang (Poesponegoro, 2012). Masa bercocok tanam berkembang menjadi masa perundagian setelah manusia pra aksara menemukan teknologi pengecoran perunggu, logam, dan besi untuk pembuatan peralatan kehidupan dan perhiasan-perhiasan (Poesponegoro, 2012).

SIMPULAN

Dua arkeolog yang berjasa dalam melakukan rekonstruksi masa pra aksara Indonesia adalah Henri Robert van Heerkeren dan Raden Panji Soejono. Perbedaan di antara keduanya pada pemilihan model rekonstruksi. Van Heerkeren menerapkan model teknologi, sedangkan Soejono menerapkan model subsistensi. Kedua model ini diperkenalkan dan dikembangkan oleh para arkeolog Eropa. Penerapan model teknologi dilakukan dalam kurun waktu 1950-1974, sementara model subsistensi diterapkan sejak tahun 1974 hingga sekarang. Pengaruh kuat model subsistensi berasal dari kebijakan politik pendidikan sejarah yang menetapkan rekonstruksi sejarah Indonesia dalam buku Sejarah Nasional Indonesia merupakan sejarah resmi.

Penerapan model subsistensi merupakan kritikan terhadap model teknologi yang dinilai Eropasentris dan tidak sesuai dengan perspektif Indonesiasentris. Namun para arkeolog yang merekonstruksi masa pra aksara berdasarkan Indonesiasentris menggabungkan antara perkembangan sosial ekonomi yang menjadi ciri model subsistensi dengan perkembangan teknologi dalam model teknologi. Penggabungan ini menyebabkan perbedaan masa pra aksara menjadi rancu.

Kelemahan model teknologi, model subsistensi ataupun penggabungan model teknologi-subsistensi menjadi pendorong utama Harry Truman Simanjuntak melakukan kritiknya. Ia menegaskan bahwa ketiga model tersebut tidak dapat memberikan penjelasan komprehensif masa pra aksara Indonesia. Untuk memperbaikinya diperlukan model baru sesuai dengan perkembangan penelitian bidang arkeologi, khususnya arkeoantropologi.

REFERENSI

- Childe, V. G. (1925). *The dawn of european civilization, b.litt: the history of civilization*. (Edited by Ogden C.K.,M.A). New York: Alfred A. Knopf.
- Childe, V. G. (1929). *The danube in prehistory*, Oxford: Clarendon Press; London: Oxford University Press
- Clark, G. (2014), *The mesolithic settlement of northern Europe*. Cambridge university press (reprint, reissue)
- Clark, G. (1985). *Prehistoric society: from east anglia to the world*. Published online by Cambridge University Press: 18 February 2014. DOI: <https://doi.org/10.1017/S0079497X0000699X>
- Global Intellectual History. (2016). *In global intellectual history*. <https://doi.org/10.7312/moyn16048>
- Grafton, A. (2006). The history of ideas: precept and practice. *Journal of the History of Ideas*, 67(1), 1-32.
- Gordon, P.E. (2013). *What is intellectual history? a frankly partisan introduction to a frequently misunderstood field*. https://scholar.harvard.edu/files/pgordon/files/what_is_intell_history_pgordon_mar2012.pdf
- Heerkeren, H. R. V. (1957), *The Stone age of indonesia in the series verhandeligen van het koninklijk institute voor taal-, land-en volkenkunde*. E-Book (PDF) Availability: Published ISBN: 978-90-04-28691-7 Publicaion Date: 22 Oct 2014
- Heerkeren, H. R. V. (1958) *The bronze-iron age of indonesia E-Book* (PDF) Availability: Published ISBN: 9789004286443 Publication Date: 22 Oct 2014
- Hutton, S. (2014). Intellectual history and the history of philosophy. *History of European Ideas*, 40(7), 925-937. <https://doi.org/10.1080/01916599.2014.882054>
- Poesponegoro, M. D. and Notosusanto, N. (1974, 1984, 1994, 2008, 2012). *Sejarah Nasional Indonesia jilid 1*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ringer, F. (1990). The intellectual field, intellectual history, and the sociology of knowledge. *Theory and Society*. 269-294 . <https://doi.org/10.1007/BF00149840/>
- Sawyer, R. K. (2002). A discourse on discourse: An archeological history of an intellectual concept. *Cultural studies*, 16(3), 433-456. <https://doi.org/10.1080/09502380210128324>
- Simanjuntak, H.T. (2012). Prasejarah dan penulisan prasejarah. dalam Abdullah, T. (2012). *Indonesia dalam arus sejarah*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, hal. 26-43.
- Simanjuntak, H.T. (2012). Perkembangan budaya. Dalam Abdullah, T. (2012). *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, hal. 100-126